

PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA DAN ANALISIS PERSPEKTIF ISLAM

Nur Afria Nanda Safitri, Salwa Fadhillah Haya, Hendri, Nurul Jannah

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

salwafadhillahhaya@yahoo.com

Correspondence: salwafadhillahhaya@yahoo.com <https://journal.aira.or.id/mumtaz> | Submission Received : 20-01-2022; Revised : 28-01-2022; Accepted : 31-01-2022; Published : 31-01-2022

Abstract

As Indonesian people, we want prosperity and get eligibility in life. The government always thinks of ways to improve the welfare of the people with several macro variables. So this study aims to determine the effect of macroeconomic variables on poverty in North Sumatra Province in 2010-2020 and the analysis from an Islamic Economic perspective, the macro variables used in this study include inflation, regional minimum wages (UMR) and unemployment. This research is a descriptive quantitative research with multiple linear regression using SPSS 22.0. Based on the results of the partial study (t test) for the UMR, it can be obtained that $t_{count} < t_{table}$ or $5,468 < 1,697$, so that it can be concluded that partially UMR has an effect on poverty in the province of North Sumatra. The inflation variable is $t_{count} < t_{table}$ or $3.766 < 1.697$, so it can be concluded that inflation partially affects poverty in the province of North Sumatra. The results of the t-test for the unemployment variable are $t_{count} < t_{table}$ or $2.867 < 1.697$. It can be concluded that partially unemployment has an effect on poverty in the province of North Sumatra. And simultaneously (f test) on the UMR variable, inflation and unemployment together significantly affect poverty in North Sumatra Province. In addition, Islam views poverty as providing opportunities for people who are able to do good deeds as savings in the hereafter.

Keywords: Regional Minimum Wage (UMR), Inflation, Unemployment, Poverty

Abstrak

Sebagai masyarakat Indonesia menginginkan kesejahteraan serta mendapatkan kelayakan dalam kehidupannya. Pemerintah selalu memikirkan cara untuk menyejahterakan masyarakat dengan beberapa variabel makro. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara pada Tahun 2010-2020 serta analisisnya perspektif Ekonomi Islam, variabel makro yang digunakan pada penelitian ini antara lain inflasi, upah minimum regional (UMR) dan pengangguran. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan regresi linier berganda menggunakan SPSS 22,0. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial (uji t) untuk UMR dapat diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $5.468 < 1.697$, sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa

secara parsial UMR berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara. Untuk variabel inflasi adalah $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $3.766 < 1.697$, sehingga berkesimpulan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara. Hasil uji t untuk variabel pengangguran adalah $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $2.867 < 1.697$ mendapatkan kesimpulan bahwa secara parsial pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara. Dan secara simultan (uji f) pada variable UMR, Inflasi dan pengangguran bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, Islam memandang kemiskinan ada untuk memberi peluang kepada orang yang mampu untuk melakukan amal kebajikan sebagai tabungan diakhirat.

Kata kunci: Upah Minimum Regional (UMR), Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan

1. PENDAHULUAN

Sebagai masyarakat Indonesia menginginkan kesejahteraan serta mendapatkan kelayakan dalam kehidupannya. Pemerintah juga meningkatkan kinerja perekonomian yaitu dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta dapat menata kehidupan masyarakat yang layak sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan penduduk di suatu Negara. Salah satu tujuan pembangunan nasional dapat menurunkan tingkat kemiskinan disuatu Negara, karena kemiskinan merupakan penyakit dalam perekonomian jadi harus di hilangkan atau dikurangi.

Di Indonesia selalu mengutamakan dalam menangani kemiskinan di Negara, hal ini dapat kita lihat banyak nya program- program pemerintah yang sudah dijalankan. banyak variable- variable makro ekonomi yang dapat menaikkan atau menurunkan kmiskinan yang ada disuatu daerah antaranya inflasi, upah minimum regional (UMR) dan pengangguran. Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi dengan angka kemiskinan diatas rata-rata nasional. penduduk miskin juga tersebar diseluruh Kabupaten/kota yang ada di provinsi sumatera utara. Tingkat kemiskinan merupakan presentase jumlah penduduk miskin terhadap jumlah penduduk keseluruhan. Adapun tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Utara dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (2010-2020)

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Tingkat Kemiskinan (%)
2010	13.028.663	11,36
2011	13.220.936	10,83
2012	13.408.202	10,41
2013	13.590.250	10,39
2014	13.766.851	9,85
2015	13.937.797	10,53
2016	14.102.911	10,36
2017	14.262.147	10,22
2018	14.415.391	9,22
2019	14.562.549	8,83

2020	14.703.532	8,75
------	------------	------

sumber :Badan pusat Statistic Provinsi Sumatera Utara 2021

Berdasarkan pada tabel.1 diatas pada tahun 2010 dengan jumlah penduduk 13.028.663 jiwa dengan tingkat kemiskinan sebesar 11,36%. pada tahun 2011 jumlah penduduk 13.220.936 jiwa yang tingkat kemiskinannya sedikit menurun menjadi 10,83%. Pada tahun 2012 sampai 2014 mengalami sedikit penurunan yang mana pada tahun 2012 tingkat kemiskinan 10,41%, pada tahun 2014 menjadi 9,85%. Tetapi setelah itu mengalami kenaikan sampai tahun 2017 yang pada awalnya pada tahun 2014 sebesar 9,85 menjadi 10,22% di tahun 2017. pada tahun 2018 sampai 2020 mengalami penurunan tingkat kemiskinan yang mana pada tahun 2020 jumlah jiwa sebanyak 14.703.532 dengan tingkat kemiskinan sebesar 8, 75%.

Untuk perkembangan upah minimum di Provinsi Sumatera Utara, berdasarkan data dari badan pusat statistic sumatera utara dan kemenakertrans dari tahu ke tahun sudah mengalami peningkatan. Bisa dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Perkembangan UMR Di Provinsi Sumatera Utara (2010-2020)

Tahun	UMR	(%)
2010	965.000	6.6
2011	1.035.500	7.3
2012	1.200.000	15,8
2013	1.375.000	14.5
2014	1.505.850	9,5
2015	1.625.000	7,9
2016	1.811.875	11,5
2017	1.991.500	8,2
2018	2.132.189	8.7
2019	2.303.403	8.03
2020	2.499.432	8,5

Sumber: Badan Pusat Statistic Sumatera Utara Dan Kemenakertrans, 2021

Berdasarkan pada tabel 2 ini menunjukkan bahwa penetapan upah minimum di Sumatera Utara terus mengalami peningkatan. Berdasarkan pada tahun 2010 tingkat upah minimum sebesar Rp. 965.000 yang meningkat sebesar 6.6%. pada tahun 2011 mengalami peningkatan upah minimum di Provinsi Sumatera Utara sebesar 7.3 dengan besar upah minimum Rp 1.035.500. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan pesat dari 7,3% menjadi 15,8% dengan upah minimumnya sebanyak Rp 1.200.000. Pada tahun 2013 sampai 2018 terus mengalami kenaikan upah minimum yaitu pada tahun 2019 besarnya upah minimum sebanyak Rp. 2..303.403 . Dan pada tahun 2020 upah minimum mencapai Rp. 2.499.432 yang mana tingkat kenaikannya 8%. Kenaikan upah minimum dinilai wajar karena seperti yang kita ketahui bahwa Kebutuhan Hidup Layak (KHL) juga meningkat pada tahunnya . Sedangkan untuk laju inflasi di Sumatera Utara bisa dilihat pada tabel 3 sebagai berikut .

Tabel 3. Presentase Inflasi Di Provinsi Sumatera Utara (2010-2020)

Tahun	Inflasi (%)
2010	8
2011	3,67
2012	3,86
2013	10,18
2014	8,17
2015	3,24
2016	6,34
2017	3,20
2018	0,07
2019	0,19
2020	0,31

Sumber: Badan Pusat Statistic Sumatera Utara, 2021

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dijelaskan bahwa perkembangan inflasi di Sumatera Utara mengalami kondisi yang tidak stabil. bisa dilihat pada tahun 2010 dimana tingkat inflasinya sebesar 8% kemudian pada tahun 2011 sampai 2012 tingkat inflasi mengalami penurunan dari 8% menurun menjadi 3,86% pada tahun 2012. Lalu pada tahun 2013 mengalami kenaikan pesat yaitu sebesar 10,18% dikarenakan pada masa itu terjadinya kenaikan BBM dan bahan sembako lainnya, pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 8,17%, pada tahun 2015 menurun menjadi 3,24%. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan kembali menjadi 6,34%. Dan pada tahun 2017 sampai 2020 mengalami penurunan yang pada tahun 2017 tingkat inflasi menjadi 3,20% pada tahun 2020 menurun sebesar 0,31%. Berikut ini merupakan tabel.4 data presentase tingkat pengangguran di Sumatera Utara

Tabel 4. tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara (2010-2020)

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pengangguran (%)
2010	13.028.663	7,43
2011	13.220.936	6,37
2012	13.408.202	6,20
2013	13.590.250	6,53
2014	13.766.851	6,23
2015	13.937.797	6,71
2016	14.102.911	5,84
2017	14.262.147	5,60
2018	14.415.391	5,56
2019	14.562.549	5,41
2020	14.703.532	6,91

Sumber: Badan Pusat Statistic Sumatera Utara, 2021

Berdasarkan tabel 4 diatas bisa kita lihat pada tahun 2010 jumlah penduduk sebanyak 13.028.663 jiwa yang mana tingkat penganggurannya sebesar 7,43%. pada tahun 2011 dengan

jumlah penduduk 13.220.936 jiwa tingkatan pengangguran mengalami penurunan menjadi 6,37%. pada tahun 2012 sampai dengan 2019 tingkat pengangguran mengalami penurunan menjadi 5,41% dengan jumlah penduduk pada tahun 2019 yaitu sebanyak 14.562.549 jiwa. Namun pada tahun 2020 mengalami kenaikan tingkat pengangguran dengan jumlah jiwa sebanyak 14.703.532 mengalami tingkatan sebesar 6,91% seperti yang kita ketahui kenaikan tingkat pengangguran disebabkan oleh dampak pandemic COVID-19, dengan adanya pandemic ini banyak karyawan yang di PHK dan dirumahkan serta banyak para pedagang yang harus tutup dikarenakan pandemic ini. Berdasarkan tabel 4 diatas bisa kita lihat pada tahun 2010 jumlah penduduk sebanyak 13.028.663 jiwa yang mana tingkat penganggurannya sebesar 7,43%. pada tahun 2011 dengan jumlah penduduk 13.220.936 jiwa tingkatan pengangguran mengalami penurunan menjadi 6,37%. pada tahun 2012 sampai dengan 2019 tingkat pengangguran mengalami penurunan menjadi 5,41% dengan jumlah penduduk pada tahun 2019 yaitu sebanyak 14.562.549 jiwa. Namun pada tahun 2020 mengalami kenaikan tingkat pengangguran dengan jumlah jiwa sebanyak 14.703.532 mengalami tingkatan sebesar 6,91% seperti yang kita ketahui kenaikan tingkat pengangguran disebabkan oleh dampak pandemic COVID-19, dengan adanya pandemic ini banyak karyawan yang di PHK dan dirumahkan serta banyak para pedagang yang harus tutup dikarenakan pandemic ini.

Untuk menekan angka kemiskinan pemerintah di Provinsi Sumatera Utara telah melakukan berbagai macam program untuk mengatasi kemiskinan yaitu dengan program keluarga harapan (PKH), jaminan kesehatan masyarakat (jamkesmas), serta program bantuan pendidikan seperti beasiswa, meningkatkan program perlindungan sosial, meningkatkan akses rumah tangga pada pelayanan dasar, pemberdayaan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.

Selain dari itu, Islam sebagai agama rahmatan lil alamiin juga sudah menjelaskan tentang kemiskinan di dalam kitab sucinya yaitu al-Qur'an, bahwa di dunia ini terdapat orang yang membutuhkan (miskin) dan orang yang mampu agar harta yang berada ditangan orang yang mampu tau kemana harus dialirkan. Dengan program yang telah di canangkan oleh pemerintah merupakan jalan dalam pengaliran harta tersebut. Peneliti menduga bahwa terdapat pengaruh positif dan negative antara UMR, Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara serta Islam juga memberikan jalan keluar dalam meminimalisir kemiskinan yang ada di dunia.

2. TINJAUAN LITERATUR

Variabel Makro Ekonomi

Ilmu ekonomi makro ini mempelajari bagaimana perilaku masyarakat (Negara/bangsa) dalam memenuhi kebutuhannya (masalah aggregate). yang mana aspek analisisnya Antara lain:

1. Pendapatan Nasional
2. Neraca pembayaran
3. kesempatan kerja

4. inflasi
5. Investasi
6. Upah minimum (Imsar, 2019)
7. Pertumbuhan Ekonomi
8. Jumlah uang beredar

Konsep Upah Minimum

Upah adalah salah satu sarana yang dapat digunakan oleh pekerja untuk meningkatkan kesejahteraan. Berdasarkan ketentuan pasal 1 angka 31 undang – undang nomor 13 tahun 2003 mengatakan bahwa kesejahteraan pekerja / buruh yaitu ketika memenuhi kebutuhan atau keperluan dalam jasmani dan rohani. (Wijayanti, 2010)

Menurut Badan pusat Statistik bahwa (UMR) merupakan standart minimum yang dapat digunakan para pengusaha untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan, atau buruh yang bekerja dilingkungan usahanya. Dalam standar upah minimum yang dibayarkan harus berdasarkan kebutuhan serta kelayakan yang diberikan dan harus sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Kebutuhan Hidup Minimum(KHM)
- b. Indek Harga Konsumen (IHK)
- c. Kemampuan Perusahaan, Pertumbuhannya Dan Kelangsungannya
- d. Standar Upah Minimum Didaerah Sekitar
- e. Kondisi Para Pekerja
- f. Pertumbuhan Ekonomi Dan Pendapatan Perkapital. (Sukino, 2012)

Inflasi

Menurut Boediono beliau mengatakan bahwa inflasi itu merupakan kejadian dimana suatu menunjukan bahwa kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus-menerus. (Natsir, 2012)

Menurut Vanieris dan Sebold mengatakan bahwa inflasi merupakan suatu kecenderungan meningkatnya harga secara terus menerus sepanjang waktu (*a sustained tendency for general level of price to rise over time*). Bahwa inflasi merupakan suatu aktivitas ekonomi yang biasanya sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana kondisi ekonomi nasional. Secara lebih rinci bahwa inflasi ini merupakan suatu ukuran ekonomi yang memberi gambaran tentang peningkatan suatu harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian. (Muana, 2001)

Sedangkan menurut Herman (2003) bahwa inflasi bisa kita tandai dari suatu keadaan dimana peningkatan harga- harga pada umumnya dan nilai mata uang yang beredar itu turun.

Dari beberapa pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Inflasi merupakan bentuk penyakit dalam perekonomian yang muncul hampir seluruh Negara yang mana mengalami kenaikan harga dalam barang dan jasa secara terus menerus dan melemahnya mata uang yang beredar.

Laju inflasi dapat dikatakan dalam bentuk persen (%) yang mana tingkatan dalam inflasi itu yaitu tingkat yang ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Dalam inflasi ringan kenaikan harganya berada dibawah 10%; inflasi sedang kenaikan harganya mencapai 10 – 30 %; inflasi berat kenaikan harganya Antara 30 -100% pertahun; sedangkan hiperinflasi itu bisa mengalami kenaikan harga di atas 100%. (Suseno, 2009)

Definisi Pengangguran

Pengangguran juga banyak memperlmasalahkan untuk saat ini. Dimulai dari orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, atau seseorang yang sedang berusaha mencari pekerjaan yang layak yang harus di dapatkan (Sukirno, 2000). Mencari kerja juga membutuhkan proses bahwa bisa mencocokkan pekerja yang sesuai dengan pekerjaan yang cocok dan mendalami sesuai dengan minat bakat dalam diri kita sendiri. Pengangguran juga disebut tuna karya yaitu tidak memiliki pekerjaan. Lawan kata dari Pengangguran itu adalah Pekerja sedangkan persamaan dari kata Pengangguran itu adalah Tuna karya. Dalam statistic, pengangguran ialah berapa persentase orang yang dalam angkatan kerja saat itu tidak bekerja atau sedang mencari kerja atau dengan tidak sengaja tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan yang ada, atau bisa saja mereka yang sebenarnya sudah mempunyai pekerjaan, tetapi belum mulai berkerja sampai sesuai dengan penghasilan yang ada (Lyncoln, 1992). Pengangguran dalam bahasa inggris yang disebut (unemployment). Bahwa pengangguran dapat disebabkan oleh lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan tenaga kerja.

Konsep Kemiskinan

Kemiskinan yang sering kita perbincangkan persoalan yang selalu menarik untuk dibahas. Salah satu contoh masalah social saat ini yang biasanya disebabkan oleh faktor ekonomi adalah kemiskinan.(Ali, 1966) Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan baik itu kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier dalam mempertahankan kehidupan yang prasejahtera. Manusia selalu mempunyai berbagai macam kebutuhan. Bahkan kebutuhan manusia menjadi tidak terbatas, dikarenakan ketika satu kebutuhan belum bisa terpenuhi, sudah muncul kebutuhan yang lainnya. Sementara itu, kebutuhan juga berupa barang atau jasa maupun sumber daya yang dimiliki manusia yang sangat terbatas bahkan jumlahnya pun juga ikut terbatas. Kebutuhan adalah sesuatu yang

mutlak yang harus terpenuhi. Jika kebutuhan tidak terpenuhi, maka akan minim dalam kualitas hidup dan gaya hidup. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari yaitu berawal dari tempat tinggal, makanan dan pakaian. Ketiganya merupakan kebutuhan pokok yang tidak bisa kita tundakan dalam pemenuhannya.

Undang – undang No. 24 Tahun 2004, mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi social ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya dalam memenuhi kebutuhan untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat dan sejahtera. Pada Chambers menjelaskan bahwa kemiskinan adalah suatu kesatuan konsep (integrated concept) yang menjadi empat dimensi , yaitu :

1. Kemiskinan (proper)
2. Ketidakberdayaan (powerless)
3. Ketergantungan (dependency)
4. Keterasingan (isolation)

Dari definisi kemiskinan diatas dapat dilihat bahwa kemiskinan itu tidak sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan mendasar (pangan, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal yang layak) tetapi juga ketidakberdayaan secara luas baik itu social maupun politik

3. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di Provinsi Sumatera Utara yaitu meneliti pengaruh variabel makro (upah minimum regional (UMR), inflasi, dan pengangguran terhadap kemiskinan serta menganalisisnya dari perpektif ekonomi Islam. Dalam Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif, yang mana datanya berupa *time series* yaitu pada tahun 2010 -2020 dan analisis data. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Disnakertrans dan Badan Pusat Statistik (BPS) di Provinsi Sumatera Utara. Dan metode analisis ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang dibantu oleh software IBM SPSS Versi 22.0 di gunakan untuk mengetahui pengaruh variable makro ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara pada Tahun 2010-2020, serta analisisnya dari perspektif Ekonomi Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

A. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas di gunakan untuk melihat apakah model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas yang biasanya disebut Independent dengan variabel terikat biasanya disebut dengan Dependent. Kemudian, bisa menguji antara variabel bebas mempunyai hubungan langsung atau biasanya disebut “korelasi sempurna” atau “korelasi tidak sempurna.” Apabila penafsiran dari jawaban “iya” maka, dari ketiga variabel yang sudah ditentukan secara bersamaan itu sebagai variabel bebas. Jika “tidak”, maka dari ketiga variabel yang sudah ditentukan ini juga tidak memiliki data yang valid atau data yang

sesungguhnya. Uji multikolinearitas juga memiliki model yaitu model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi atau hubungan secara langsung atau tidak terjadi secara langsung dalam uji multikolinearitas. Ada beberapa criteria penguji multikolinearitas ini biasanya dapat dilihat dari sebuah nilai Regresinya atau nilai tolerancenya adalah:

1. Jika nilai regresinya lebih dari 0,10 bahwa diartikan sebagai tidak terjadi secara langsung dalam multikolinearitas terhadap data yang diuji pada penelitian tersebut.
2. Jika nilai regresinya kurang dari 0,10 bahwa diartikan sebagai terjadi secara langsung dalam multikolinearitas terhadap data yang diuji pada penelitian tersebut.

Ada beberapa criteria pada pengujian multikolinearitas yang biasanya diliat dari VIF (Variance Infaltion Factor) adalah :

1. Jika nilai VIF kurang dari 10,00 maka bisa dikatakan dengan menggunakan uji multikolinearitas terhadap data yang diuji dalam penelitian tersebut.
2. Jika nilai VIF lebih dari 10,00 maka bisa dikatakan dengan tidak menggunakan uji multikolinearitas terhadap data yang diuji dalam penelitian tersebut.

Tabel.5. Uji Multikolinieritas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
UMR	.776	1.288
Inflasi	.982	1.019
Pengangguran	.781	1.281

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Berdasarkan hasil data diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai tolerance variabel UMR, Inflasi dan Pengangguran diatas 0,10 dan nilai VIF berada di bawah 10,00. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Sehingga hasil pengujian dalam uji multikolinearitas ini juga membuktikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi (hubungan) antara variabel bebas dengan variabel terikat dari uji multikolinearitas tersebut.

B. Uji Autokorelasi

Pada uji autokorelasi ini juga memiliki banyak cara yang biasanya digunakan untuk mendeteksi data atau penemuan yang baru pada sebuah data. Biasanya data tersebut memiliki deteksi ada atau tidaknya korelasi (saling berhubungan) dalam penelitian tersebut. Salah satunya juga bisa menguji korelasi yang biasanya dibilang “Durbin Watson (Durbin Watson Test).”

Tabel.6. Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.719 ^a	.517	.469	1.10762	1.823

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Inflasi, UMR

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai DW adalah sebesar 1,823. selanjutnya nilai tersebut di bandingkan dengan tabel Durbin Watson dengan tingkat sig sebesar 5%, dengan jumlah sampel N=34 dan jumlah variabel independen 3 (K=3). Berdasarkan tabel DW maka diperoleh nilai du 1,651. Nilai DW 1,823 lebih besar dari nilai du 1,651 dan kurang dari $4-1,651 = 2,349$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi.

C. Uji Heteroskedastisitas

Pada uji Heteroskedastisitas yang bertujuan untuk mencari tau pada data ini bebas atau terikat. Data ini bebas dari heterokedastisitas atau tidak biasanya digunakan variasi nilai yang tidak berubah atau tidak konstan / tidak konsisten. Kemudian, untuk Uji Heteroskedastisitas biasanya muncul jika kesalahan dari model regresi yang sudah diamati atau diteliti dalam penelitian juga tidak memiliki varian atau banyak yang konstanta yang biasanya sesuai dengan angka dari setiap observasi ke observasi lainnya. Artinya setiap observasi dalam penelitian juga mempunyai reliabilitas yang berbeda dan tidak selalu sama dalam reliabilitas tersebut. Akibat pertumbuhan ini dalam biasanya melatar belakangi tidak terincinya informasi yang lebih dalam spesifikasi model regresi pada penelitian tersebut.

Tabel.7. Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.573	.245		2.339	.026
UMR	.079	.032	.456	2.470	.019
Inflasi	.000	.000	-.071	-.433	.668
Pengangguran	-.003	.015	-.036	-.195	.847

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
UMR	.776	1.288
Inflasi	.982	1.019
Pengangguran	.781	1.281

a. Dependent Variable: RESUC

Pada output data diatas terlihat bahwa hasil perhitungan dari masing-masing variabel menunjukkan level sig > α , yaitu $0,019 > 0,05$ untuk variabel UMR, $0,668 > 0,05$ untuk variabel Inflasi dan $0,847 > 0,05$ untuk variabel Pengangguran, sehingga peneliti ini bebas dari heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

D. Uji Normalitas

Uji normalitas biasanya di gunakan untuk melihat apakah model regresi terdapat

korelasi antara variabel bebas yang biasanya disebut Independent dengan variabel terikat biasanya disebut dengan Dependent. Kemudian, bisa menguji antara variabel bebas mempunyai hubungan langsung atau biasanya disebut “korelasi sempurna” atau “korelasi tidak sempurna.” keduanya saling mendistribusikan secara normal atau tidak normalitas data dalam penelitian dilihat dengan cara memperhatikan data (titik) pada *Normal P-Plot Of Regression Standardized Residual* dari variabel terikat. Apabila penafsiran dari jawaban “iya” maka, dari ketiga variabel yang sudah ditentukan secara bersamaan itu sebagai variabel bebas. Jika “tidak”, maka dari ketiga variabel yang sudah ditentukan ini juga tidak memiliki data yang normal atau data yang sesungguhnya.

**Tabel. 8. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10261477
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.094
	Positive	.094
	Negative	-.073
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Apabila nilai signifikansi yang dihasilkan > 0,05 maka distribusi datanya dapat dikatakan normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi yang dihasilkan ,05 maka data tidak terdistribusi dengan normal. Pada output data ini terlihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan level signifikansi lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$) yaitu 0,200 > 0,05 yang berarti bahwa data terdistribusi dengan normal.

Analisis Regresi Linear Berganda

A. Uji Validitas

Tabel.9.

**Uji Validitas Variabel UMR (X1) , Inflasi (X2), Pengangguran (X3), Kemiskinan (Y)
Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
UMR	26.0350	1556.954	.715	-.006 ^a
Inflasi	23.4688	.976	.828	.454
Pengangguran	28.4368	1559.084	.799	-.004 ^a
Kemiskinan	25.6521	1554.440	.747	-.009 ^a

Dari table diatas dapat dijelaskan bahwa jika nilai r hitung > r tabel maka kuisioner atau angket yang disebar valid, akan tetapi jika r hitung < dari r tabel , maka angket yang disebar tidak valid. Berdasarkan hasil validitas diatas dapat disimpulkan bahwa :

Pernyataan	R hitung	R Tabel	Keterangan
UMR	0,715	0,339	Valid
Inflasi	0,828	0,339	Valid
Pengangguran	0,799	0,339	Valid
Kemiskinan	0,747	0,339	Valid

B. Uji Realibilitas

Tabel.10

Uji Reliabilitas Variabel UMR (X1), Inflasi (X2), Pengangguran (X3), Kemiskinan (Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha ^a	N of Items
.688	4

Dari table diatas dapat dijelaskan bahwa Reliabililty Statistic Nilai Cornbach Alpha sebesar 0,688 > 0,339 yang menunjukkan bahwa cukup reliable.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear biasanya dipakai untuk membukikan kebenaran dari hipotesis penelitian. Dimana yang menjadi variabel independen adalah upah minimum regional (X1), inflasi (X2) dan pengangguran (X3). Sementara variabel dependen adalah kemiskinan (Y). Kemudian, Untuk mengetahui hasil penelitian ini dapat dilihat output regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS Versi 22.0 dan akan ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel.11

Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.463	.464		13.915	.000
	UMR	.344	.061	.813	5.648	.345
	Inflasi	.314	.000	.008	3.766	.948
	Pengangguran	.083	.029	.412	2.867	.008

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : Hasil Penelitian (Data Diolah: 2021), SPSS

Berdasarkan data dari tabel diatas apabila dimasukkan dalam model penelitian, maka persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut : $Y = 6.463 + 0,344X1 + 0,314X2 +$

0,083X3 dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,517. Dari persamaan model regresi diatas maka hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini diperoleh nilai konstanta pada hasil penelitian yaitu 6.463. Artinya jika UMR, Inflasi dan pengangguran dianggap konstan atau stabil dalam nilai konstanta, maka tingkat kemiskinan provinsi Sumatera Utara adalah sebesar 6.463 persen.
2. Berdasarkan pada nilai koefisien regresi inflasi diatas UMR (X1) sebesar 0.344. Artinya setiap kenaikan inflasi sebesar 34,3% maka perubahan dalam variabel inflasi akan mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Utara sebesar 0.344 persen dengan asumsi variabel inflasi (X2) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan yang terjadi pada penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini dapat disebutkan bahwa UMR berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Dan juga tidak berdampak pada berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan yang terjadi.
3. Diketahui nilai koefisien regresi Inflasi (X2) pada tabel diatas sebesar 0.314. Artinya setiap kenaikan UMR sebesar 31,4% maka akan mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Utara sebesar 0.314 persen dengan asumsi variabel Inflasi dianggap konstan atau tidak mengalami penurunan pada perubahan persentase ini.
4. Berdasarkan pada nilai koefisien regresi pengangguran (X3) sebesar 0.083. Artinya setiap kenaikan pengangguran sebesar 8,3% maka akan mempengaruhi tingkat kemiskinan diprovinsi Sumatera Utara sebesar 0,083 persen dengan asumsi variabel pengangguran (X3) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Dalam penelitian ini dapat disebutkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Utara

Uji Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F)

Pada uji F ini biasanya bertujuan untuk mencari variabel independent dengan variabel dependent secara korelasi, apakah masih berpengaruh atau tidak secara bersama sama. Uji F juga dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh antara variabel X (Independent) secara simultan atau secara bersamaan dengan Variabel Y (dependent) pada penelitian tersebut yang sesuai dengan regresi yang ada. Biasanya nilai koefisien dalam Uji F ini sebesar 0,5 atau 5%. Jika nilai koefisien dalam signifikan F , 0.05 maka bisa dikatakan ada variabel indenpendent yang berpengaruh secara simultan dengan variabel dependent. Sedangkan jika nilai koefisien dalam signifikan F > 0,05 maka bisa diartikan ada variabel independent (Variabel X) yang tidak berpengaruh secara simultan dengan variabel dependen (Variabel Y).

Adapaun syarat-syarat ketentuan dari Uji F ini adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan F < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Penyebabnya adalah semua variabel yang ada di variabel independent atau biasanya disebut variabel bebas (Variabel Y) bisa memiliki pengaruh secara efisiensi terhadap variabel dependent atau biasanya disebut variabel terikat (Variabel X)

2. Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 . Penyebabnya adalah semua variabel yang ada di variabel independent atau biasanya disebut variabel bebas (Variabel Y) bisa tidak memiliki pengaruh secara efisiensi terhadap variabel dependent atau biasanya disebut variabel terikat (Variabel X)

Tabel.11. Hasil Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.372	3	.124	10.719	.000 ^b
Residual	.347	30	.012		
Total	.720	33			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Pengangguran, Inflasi, UMR

Berdasarkan dari data diatas bahwa F hitung sebesar 10.719 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dan pada F tabel yang mempunyai nilai koefisien pada tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 . sedangkan nilai F tabel adalah 2,93 ($F_{tabel} = F(k; n-k)$). Artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $10.719 > 2,92$ dan sig yaitu $0,000 < 0,05$ maka keputusannya adalah Tolak H_0 . Dengan tingkat sig 5% dapat disimpulkan bahwa model regresi Kemiskinan (Y) terhadap X_1, X_2, X_3 adalah sesuai arti. Kemudian, biasanya dari hasil perhitungan tersebut diambil untuk keputusan bahwa UMR, Inflasi, Pengangguran secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau (uji t) atau Uji statistic t pada dasarnya menunjukkan bawa seberapa jauh pengaruh variabel independent (Variabel X) dengan variabel dependent (Variabel Y). biasanya digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji parsial atau uji t dilakukan yaitu untuk mengetahui pengaruh UMR, Inflasi pengangguran secara parsial terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai thitung dengan ttabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.463	.464		13.915	.000
UMR	.344	.061	.813	5.648	.345
Inflasi	.314	.000	.008	3.766	.948
Pengangguran	.083	.029	-.412	2.867	.008

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Untuk menguji pengaruh UMR, Inflasi, Pengangguran, terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara secara signifikansi yang biasa dapat dilihat dari hasil uji t pada tabel diatas, dapat diketahui seberapa besarnya nilai signifikansi pada nilai thitung untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pada variabel tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$.

Nilai Signifikansi uji t :

1. X_1 (UMR)

X_1 pada UMR = $0,345 > 0.05$, maka variabel “UMR” secara rasional sangat berpengaruh dengan nilai signifikansi terhadap “Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara” maka H_0 diterima. Diketahui pada variabel diatas bahwa pengaruh UMR terhadap Kemiskinan (Y) Sebesar $0,345 > 0.05$. Dengan nilai thitung adalah 5.648 dan nilai ttabel sebesar 1.697.

Hasil uji pada t untuk variabel inflasi adalah thitung $>$ ttabel atau $5.468 > 1.697$. sehingga biasanya mendapatkan kesimpulan bahwa secara parsial UMR berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara.

2. X_2 Inflasi

X_2 pada Inflasi = $0,948 > 0.05$, maka variabel “Inflasi” secara rasional sangat berpengaruh dengan nilai signifikansi terhadap “Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara” maka H_0 diterima. Diketahui pada variabel diatas bahwa pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan (Y) Sebesar $0,948 > 0.05$. Dengan nilai thitung adalah 3.766 dan nilai ttabel sebesar 1.697. Hasil uji pada t untuk variabel inflasi adalah thitung $>$ ttabel atau $3.766 < 1.697$. sehingga biasanya mendapatkan kesimpulan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara.

3. X_3 Pengangguran

X_3 pada Pengangguran = $0,008 < 0.05$, maka variabel “Pengangguran” secara rasional sangat berpengaruh dengan nilai signifikansi terhadap “Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara” maka H_0 diterima. Diketahui pada variabel diatas bahwa pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan (Y) Sebesar $0,008 < 0.05$. Dengan nilai thitung adalah 2.867 dan nilai ttabel sebesar 1.697. Hasil uji pada t untuk variabel pengangguran adalah thitung $>$ ttabel atau $2.867 > 1.697$ sehingga biasanya mendapatkan kesimpulan bahwa secara parsial pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Suatu model mempunyai kebaikan dan kelemahan jika diterapkan dalam masalah yang berbeda. Untuk mengukur kebaikan suatu model digunakan koefisien determinasi (R^2). Pada koefisien yang mempunyai inti pada mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independent dengan variabel dependent.

Secara sistematis bahwa :

Jika nilai R square = 1, maka Adjusted R Square = R Square = 1

Jika nilai R square = 0, maka Adjusted R Square = $(1k) / (nk)$.

Jika $k > 1$, maka Adjusted R Square bernilai negative.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.719 ^a	.517	.469	1.10762

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Inflasi, UMR

Berdasarkan data diatas bahwa Adjusted R Square sebesar 0,517 atau 51,7%. Hal ini menunjukkan bahwa UMR, Inflasi, dan pengangguran berpengaruh sebesar 51,7% terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara. Sedangkan sisanya sebesar 46,9 % dipengaruhi oleh variabel lain atau faktor lainnya diluar penelitian yang diteliti tersebut.

Analisis Perspektif Ekonomi Islam

Faqir merupakan orang yang membutuhkan harta atau bisa dikatakan orang yang tidak dapat membayar zakat karena harta yang dimilikinya tidak mencapai satu nisab. Dan orang yang dikatakan miskin jika dia tidak memiliki harta yang dapat berkembang atau dapat dikatakan dia tidak memiliki harta untuk bertahan hidup lama. Islam menggambarkan bahwa orang yang miskin harus mendapatkan perlindungan yang baik disisi materi ataupun agama.

Menurut fiqh, terdapat dua tuntutan kepada manusia dalam perlindungan yaitu perlindungan kepada jiwa manusia dan kemanusiaan serta perlindungan kepada keturunan dan kehormatan. Islam memandang harta sebagai amanah bukan kepemilikan haqiqi oleh seluruh manusia melainkan harta adalah amanah yang titipkan Allah swt kepada manusia untuk dikelola sebaik mungkin.

Maka dalam hal ini secara tidak langsung bahwa harta harus mengalir, pengaliran harta dari orang yang mampu kepada orang yang membutuhkan, dan semua ini juga di dukung oleh semua program pemerintah untuk memberantas kemiskinan. Yaitu seperti menciptakan lapangan pekerjaan agar berkurangnya pengangguran, dengan banyaknya masyarakat yang bekerja maka masyarakat dapat menghasilkan pendapatan yang layak dalam menghidupi dirinya dan keluarga nya sehingga ini merupakan salah satu bentuk pengaliran harta yang sudah dijelaskan di dalam Islam.

Selain itu program pemerintah dalam menggalakkan masyarakat berinvestasi juga sangat sejalan dengan penjelasan Islam bahwa seorang muslim tidak boleh boros dan mempunyai sikap yang berlebihan, karena muslim dianjurkan untuk mempersiapkan masa depan, yaitu dengan cara berinvestasi. Dengan investasi, maka harta tidak menetap di satu tempat saja. Harta akan mengalir dan juga harta tidak terkikis oleh inflasi yang setiap tahun akan berubah.

Maka hakikatnya kemiskinan merupakan jalan seseorang untuk berbuat kebaikan sebagai tabungan diakhirat kelak dan menyadarkan manusia akan makna harta yang sebenarnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk hasil pengujian secara simultan (uji f) menunjukkan bahwa, dari kesimpulan yang diambil bahwa Upah Maksimum Regional (UMR), Inflasi, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk hasil pengujian secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel Upah Maksimum Regional (UMR) (X1) berpengaruh terhadap kemiskinan (Y) di provinsi Sumatera Utara,
3. Dan Variabel Inflasi (X2) berpengaruh terhadap kemiskinan (Y) di provinsi Sumatera Utara,
4. Serta variabel pengangguran (X3) berpengaruh terhadap kemiskinan (Y) di provinsi Sumatera Utara
5. Hakikatnya kemiskinan merupakan jalan seseorang untuk berbuat kebaikan sebagai tabungan diakhirat kelak dan menyadarkan manusia akan makna harta yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA [Center, Times New Roman, 12 bold]

Arsyad, Lincolyn. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : STIE YKPN

Asri wijayanti. 2010. *Hukum Ketenaga Kerjaan Pasca Reformasi*, Jakarta: sinar grafika.

Imsar, 2019, *Ekonomi Mikro Islam*, Medan: FEBI UIN-SU Press.

Lukman Ali dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kedua, cetakan ketujuh*, Jakarta: Balai Pustaka.

Muana Nanga. 2001. *Makro Ekonomi : Teori Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

M. Natsir, *Ekonomi Moneter*. 2012. Semarang: Polines Semarang.

N. Gregory Mankiw, 2003. *Makro Ekonomi. Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan*, Jakarta: Penerbit Erlangga

Sadono Sukirno, 2000. *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soedjatmoko. 1995. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, Jakarta: LP3ES

Sukirno, 2012, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: Rajawali press Yogyakarta.

Suseno & Siti Astiyah. 2009. *Inflasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI.



-
- Tadoro, Michael P. 1987. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta : BPFE UI
- Pratiwi, Ardianing. 2013. *Determinan Inflasi Diindonesia: Analisis Jangka Panjang Dan Pendek*. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*
- Laeli Sugiyono “*Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan*”, (<https://jatengdaily.com> , 2021) diakses 24 November 2021.
- Sirusa Bps, <http://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=4>